

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini, penulis memaparkan beberapa bagian yang terdiri atas (1) latar belakang penelitian, (2) masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi penelitian. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai alat inventarisasi dan dokumentasi budaya. Adapun peranan budaya dalam kehidupan dan kemajuan masyarakat akan menyangkut bagaimana kedudukan budaya itu bagi para pelaku dan pendukungnya dalam menghadapi proses kehidupan. Artinya, apakah norma atau adat istiadat itu merupakan pedoman serta cara dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalani hidup ini atau bagaimana norma dan adat itu merupakan kontrol terhadap pola tingkah laku dan tindakan warga masyarakat (Garna, 2008, hlm. 21). Jadi, terdapat hubungan yang sangat erat di antara bahasa dan budaya.

Kajian yang mempelajari antara bahasa dan budaya adalah antropolinguistik. Menurut Sibarani (2004, hlm. 50) antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mendalami keberagaman dan pemakaian bahasa yang berkaitan dengan waktu, perbedaan tempat, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan cabang-cabang lain dari kebudayaan suatu suku bangsa.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan menghasilkan pandangan, antara lain: (1) bahasa sebagai alat atau sarana kebudayaan, dan (2) bahasa merupakan hasil kebudayaan. Bahasa sebagai alat kebudayaan, yaitu bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Sementara itu, bahasa merupakan hasil kebudayaan, yaitu kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan kata-kata yang berbeda pula karena setiap kebudayaan memiliki konsep-konsep yang berbeda (Sibarani, 2004, hlm. 57-63).

Oleh sebab itu, dalam suatu bahasa terdapat leksikon-leksikon yang mencerminkan konsep harmoni karena kata dapat mencerminkan serta menceritakan karakteristik cara hidup, cara berpikir penuturnya, dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya (Wierzbicka, 1997, hlm. 4). Sebagai contoh, konsep harmoni orang Sunda yang merupakan falsafah hidup orang Sunda terekam dalam bahasa yang disebut sebagai segitiga harmoni, yaitu *silih asih* (manusia dengan Tuhan), *silih asah* (manusia dengan alam), dan *silih asuh* (manusia dengan manusia).

Salah satu kelompok masyarakat Sunda yang masih mempertahankan konsep harmoni tersebut terdapat di wilayah Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung. Secara umum, masyarakat Garut dan masyarakat Bandung bermata pencaharian dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan dalam bidang perdagangan. Masyarakat Sunda sebagian besar memelihara hewan ternak seperti sapi, ayam, bebek, kambing, dan domba. Dari berbagai pilihan tersebut, masyarakat Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung mayoritas memilih untuk beternak domba, khususnya domba garut. Maka dari itu, masyarakat Sunda tidak terlepas dari istilah domba garut dan masih mengenal serta menggunakan leksikon-leksikon yang berkaitan dengan domba.

Dalam konteks bahasa Sunda, ada leksikon *catur ranga* seperti leksikon *ceuli* (telinga). Kemudian, ada pula leksikon bagian tubuh (*dedegan*) seperti *kondang* yang berarti warna bulu *domba* Garut yang berwarna kekuning-kuningan. Selain itu, ada juga leksikon-leksikon dalam *seni ketangkasan* dan *seni raja dogar*. Semua leksikon tersebut menyiratkan penguasaan orang Sunda, khususnya di Garut dan Bandung, terhadap pengetahuan tentang *domba* dan upaya pemanfaatannya. Salah satu upaya pemanfaatan *domba*, yaitu dengan menciptakan *seni ketangkasan* dan *seni raja dogar*.

Seni ketangkasan yang dimaksud di sini tidak bermaksud menyakiti hewan *domba* tersebut, tetapi sebagai seni tradisi. *Seni ketangkasan* juga dipercaya sebagai simbol kejantanan dan keberanian masyarakat Jawa Barat. Selain sebagai ajang hiburan masyarakat, *seni ketangkasan* juga menjadi wahana untuk menjalin silaturahmi antarmasyarakat Jawa Barat. Sementara dari sisi ekonomi, ajang laga *domba* juga mendorong para peternak untuk mengembangbiakkan *domba*

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tangkas yang berkualitas unggul. Jadi, konsep harmoni dalam leksikon *domba* memuat tiga hal aspek penting, yaitu aspek hiburan, aspek wahana silaturahmi, dan aspek mata pencaharian.

Aspek-aspek tersebut tidak hanya terdapat pada leksikon *domba* yang ada di Kabupaten Garut, tetapi di daerah lain di Jawa Barat seperti Kabupaten Bandung. Penelitian tentang *domba* dapat dilakukan juga di Kabupaten Bandung karena *domba* tangkas yang berasal dari kota ini dipercaya sebagai *domba* tangkas yang selalu menjuarai kontes *seni ketangkasan*. Selain itu, *domba* tangkas yang berasal dari Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung ini dipercaya sebagai *domba* yang unggul dan berkualitas baik. Oleh sebab itu, leksikon-leksikon yang berkaitan dengan *domba* dapat mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung maupun masyarakat Kabupaten Garut.

Masyarakat menyatakan gagasan itu dalam memanfaatkan alam sekitar, yakni dengan bijak memanfaatkan *domba*. Pemanfaatan tersebut merupakan rasa syukur masyarakat Sunda terhadap Tuhan (hubungan vertikal). Selain itu, dalam kegiatan memanfaatkan alam merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat Sunda di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung (hubungan horizontal).

Pemanfaatan tersebut juga menghasilkan sebuah artefak, yaitu hasil dari aktivitas masyarakat Sunda dalam memanfaatkan *domba*. Misalnya, masyarakat mengambil konsep *seni ketangkasan* menjadi sebuah kesenian *raja dogar* sebagai identitas lokal masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan cara membuat replika *domba* dengan sebuah kostum yang berasal dari bahan-bahan daur ulang. Kemudian, cara permainannya pun tidak berbeda dengan *seni ketangkasan*. Letak perbedaan dari dua kesenian tersebut ialah dalam penggunaan *dombanya*. *Seni ketangkasan* menggunakan hewan *domba* yang sebenarnya, sedangkan dalam seni *raja dogar* memakai replika *domba* itu. Dalam leksikon *seni ketangkasan* dan seni *raja dogar* terkandung beberapa konsep.

Konsep *domba* merupakan ide, gagasan, serta pemikiran masyarakat Sunda yang menunjukkan bagaimana cara pengintegrasian masyarakat. Pengintegrasian tersebut merupakan salah satu upaya dalam menjaga kelestarian alam, khususnya dalam melestarikan hewan. Penulis

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berharap agar pemakaian leksikon *domba* yang menyimpan berbagai ilmu pengetahuan tidak akan musnah. Masyarakat Sunda yang masih melestarikan dan memanfaatkan *domba* akan tetap menjaga keberadaan budaya Sunda yang mulai tergerus oleh zaman dan teknologi yang semakin canggih.

Penelitian ini perlu dilakukan karena berkaitan dengan pewarisan pengetahuan lokal (*local knowledge*). Selain itu, ketertarikan penulis untuk mengkaji konsep *domba* ini diperkuat dengan adanya sebagian orang Sunda yang tidak mengetahui makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal. Hal itu ditunjukkan dengan sikap sebagian masyarakat tersebut yang menganggap bahwa kesenian-kesenian tersebut hanya kesenian belaka. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan turut menghilangkan pengetahuan lokal mengenai kesenian yang berkaitan dengan *domba*.

Selain itu, objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Efendi (2013) yang memaparkan seni *raja dogar* dari segi estetikanya dan sebagai bahan ajar baca kelas XII. Selanjutnya, Sukamdani (2014) menjelaskan budaya dalam kesenian *badogar* untuk bahan ajar baca di SMA kelas XI. Penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Zifana & Fasya (2014) yang memaparkan klasifikasi dan deskripsi leksikon badak dalam bahasa Sunda serta fungsi leksikon badak. Selain itu, Zifana & Fasya (2014) juga melakukan penelitian yang memaparkan pemakaian leksikon *maung* dalam bahasa Sunda.

Pada dasarnya, penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Namun, letak perbedaannya adalah pada objek kajian yang ditelitinya, yaitu leksikon tentang *domba*. Leksikon yang berkaitan dengan *domba* belum pernah diteliti secara khusus dan mendalam.

1.2 Masalah

Bagian ini akan memaparkan masalah utama yang menjadi pusat penelitian. Pemaparan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, dan (3) perumusan masalah.

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Leksikon yang terkait dengan *catur rangga*, *dedegan*, *seni ketangkasan*, dan kesenian *raja dogar* tidak terwariskan.
- 2) Masyarakat Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut dan Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung memandang *seni ketangkasan* dan seni *raja dogar* sebagai kreasi seni belaka serta *catur rangga* dan *dedegan* sebagai pengetahuan umum saja.
- 3) Nilai-nilai budaya dalam kegiatan *seni ketangkasan*, seni *raja dogar*, *catur rangga*, dan *dedegan* yang ada di masyarakat Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut dan Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung telah bergeser.
- 4) Makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam leksikon tentang *domba* kurang dipahami oleh sebagian masyarakat Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut dan Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung.
- 5) Terdapat leksikon yang terkait dengan *seni ketangkasan*, seni *raja dogar*, *catur rangga*, dan *dedegan* sudah mulai tidak digunakan.

1.2.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal berikut ini.

- 1) Penelitian dan pengambilan data ini difokuskan pada leksikon tentang *domba* (seni *ketangkasan*, seni *raja dogar*, *catur rangga*, dan *dedegan*) di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut dan Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung.
- 2) Data yang ditemukan dikaji dari aspek bahasa (bentuk lingual) dan aspek budaya (cerminan kearifan lokal).
- 3) Penelitian ini menganalisis refleksi falsafah orang Sunda, yaitu hubungan segitiga harmoni. Segitiga harmoni tersebut meliputi *silih asih* (manusia dengan Tuhan), *silih asah* (manusia dengan alam), dan *silih asuh* (manusia dengan manusia).

1.2.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada berbagai leksikon yang berkaitan dengan konsep *domba* dalam pandangan hidup masyarakat

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sunda menggunakan kajian antropolinguistik di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut dan Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam rumusan masalah berikut.

- 1) Apa saja bentuk lingual leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum?
- 2) Bagaimana makna leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum?
- 3) Bagaimana klasifikasi leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum berdasarkan medan makna?
- 4) Bagaimana konsep leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum?
- 5) Bagaimana fungsi leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum;
- 2) makna leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum;
- 3) klasifikasi leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum berdasarkan medan makna;
- 4) konsep leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum?
- 5) fungsi dan konsep leksikon tentang *domba* dalam masyarakat Sunda di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu antropolinguistik.

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a) sebagai upaya salah satu usaha pelestarian bahasa dan budaya yang merupakan ciri budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibut;
 - b) sebagai salah satu usaha konservasi leksikon tentang *domba*;
 - c) membantu mengetahui dan memahami nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung dalam leksikon tentang *domba* di masyarakat Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibut;
 - d) memberikan pengetahuan kepada para penjual dan pembeli *domba* garut sehingga penjual akan lebih mudah menjelaskan hal-hal tentang *domba* kepada konsumen. Begitu pun sebaliknya, konsumen dapat mengetahui bagaimana kualitas *domba* yang baik dengan cara membuat brosur mengenai *domba* yang bagus. Kualitas *domba* yang bagus dapat dilihat dari ciri-ciri *domba* itu sebagai pemanfaatan dari berbagai leksikon *domba* garut itu sendiri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini dijabarkan sesuai dengan sistematika penelitian yang standar. Sebagaimana gambaran umum dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan judul, penulis menyusun struktur organisasi skripsi dari bab 1 hingga bab 5. Pada bab 1, penulis menguraikan latar belakang, masalah (identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoretis dan manfaat praktis), serta struktur organisasi skripsi.

Pada bab 2, penulis menguraikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini pun berlandaskan kajian teoretis ihwal antropolinguistik sebagai payung besar keilmuan dalam penggunaan teori-teori dalam penelitian ini. Selanjutnya, teori tentang leksikon yang terdiri dari bentuk lingual, makna leksikon, klasifikasi leksikon, dan fungsi leksikon.

Pada bab 3, penulis memaparkan metodologi penelitian yang digunakan. Paparannya meliputi (1) lokasi penelitian, (2) desain penelitian, (3) metode penelitian, (4) definisi operasional, (5) instrumen penelitian, (6) teknik pengumpulan data, dan (7) teknik analisis data. Pada

Rinda Sania Ajijah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bab 4, penulis memaparkan temuan penelitian berdasarkan observasi di lapangan mengenai leksikon tentang *domba* di Kecamatan Wanaraja dan Kecamatan Ibum, dengan menganalisis kontekstualisasi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab 5, penulis menyajikan simpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi, dan rekomendasi yang dianggap perlu dalam perbaikan dan kesempurnaan penelitian lanjutan yang sejenis.

Rinda Sania Ajjiah, 2018

KONSEP DOMBA DALAM PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT SUNDA: Kajian Antropolinguistik di Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu